

TRANSKRIP

# BINCANG ARSIP 2

“Pengelolaan Arsip dari Perspektif Institusi dan Media”





## **TRANSKRIP**

### **Bincang Arsip 2**

“Pengelolaan Arsip dari Perspektif Institusi dan Media”

(Talkshow offline dan online via Zoom)

Senin, 19 Oktober 2020

16:15 - 17:10 WITA

Pabrik Es Minerva, Kampung Solor, Kupang

#### **Pembicara**

- Maijrlens Anthonia Dillak S.E., M.M., Kepala Bidang Pengelolaan Arsip Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kupang
- Ferry Jahang, Koordinator Liputan Pos Kupang
- Ifana Tungga, Tim Pengarsipan Merekam Kota

#### **Moderator**

Matheos Viktor Messakh (Atok), Sejarawan dan Tim Kurator Merekam Kota.

Lahir di Pulau Rote dan dibesarkan di Kota Kupang. Menamatkan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi di Kupang. Pascasarjana Jurnalistik diselesaikan di Nottingham Trent University di Inggris (2003) dan studi sejarah modern (Drs) diselesaikan di Universitas Leiden, Negeri Belanda pada tahun (2014).

Sempat bekerja di beberapa LSM di Kupang sampai dengan tahun 2002 hingga kemudian bergabung dengan koran nasional berbahasa Inggris, The Jakarta Post, selama enam tahun (2006-2012) di Jakarta. Saat ini menetap dan bekerja di Kota Kupang.



Suasana Bincang Arsip 2 di Pabrik Es Minerva, Kampung Solor-Kupang (19/10/2020).  
(ki-ka) : Matheos Viktor Messakh, Ifana Tungga, Maijrlens Anthonia Dillak dan Ferry Jahang.

Bincang Arsip merupakan salah satu rangkaian acara selama berlangsungnya Pameran Arsip Publik – Merekam Kota sejak tanggal 17 – 31 Oktober 2020 di Pabrik Es Minerva, Kampung Solor, Kota Kupang.

Meski istilah ‘arsip’ sudah cukup akrab di kalangan masyarakat, tetapi diskusi maupun bahasan terkait arsip masih jarang diperbincangkan. Baik dari perspektif personal, keluarga, maupun lembaga, serta bagaimana pelestariannya, pengelolaannya, pemanfaatannya, dan juga tantangannya.

Dalam Bincang Arsip 2, beberapa hal tersebut menjadi diskusi utama bersama ketiga narasumber yang mewakili institusi pemerintahan (Dinas Kearsipan & Perpustakaan Kota Kupang), perspektif media (Pos Kupang), dan komunitas SkolMus (Tim Pengarsipan Merekam Kota).

#### **Matheos Viktor Messakh (MVM):**

Selamat sore, selamat sore menjelang malam saya sampaikan kepada seluruh pemirsa di mana saja berada, baik di rumah maupun di mana saja berada, dan peserta dialog yang ada di gedung ini. Kembali kita bertemu kembali dalam acara Bincang Arsip yang disiarkan secara langsung dari gedung bekas pabrik es pertama di Kota Kupang yaitu pabrik es Minerva yang dibangun pada sekitar tahun 1934.

Untuk pemirsa di rumah dan pemirsa di mana saja berada, gedung ini, yang sekaligus juga merupakan lokasi pameran arsip, terletak di Kelurahan Kampung Solor, Kecamatan Kota Lama Kota Kupang. Acara bincang arsip ini merupakan bagian dari sebuah kegiatan besar yaitu kegiatan Merekam Kota yang diselenggarakan oleh Sekolah MUSA, yaitu Sekolah Multimedia Untuk Semua, sebuah lembaga non-profit di Kota Kupang.

Kegiatan utamanya adalah kegiatan pameran arsip di gedung Minerva ini di mana panitia telah mengumpulkan lebih kurang 1500 arsip untuk disampaikan kepada publik, untuk didigitalisasi dan menjadi konsumsi publik. Namun karena keterbatasan ruang dan tempat

pada pameran ini panitia tidak bisa men-*display* dan menampilkan semua arsip itu, hanya arsip arsip terpilih sekitar 100 arsip yang dipamerkan pada pameran kali ini. Nah kegiatan ini berlangsung mulai dari tanggal 17 kemarin dan akan terus berlangsung sampai dengan tanggal 31 Oktober 2020.

Setiap hari, bahkan hari Minggu. Namun setiap harinya hanya akan berlangsung selama tiga jam, mulai dari pukul 4 sore sampai dengan 7 malam.

#### **MVM:**

Pendengar dan pemirsa sekalian jika dalam Bincang Arsip sebelumnya kita telah disuguhkan dengan pembicaraan tentang perbincangan tentang *personal archive*, arsip pribadi yaitu arsip yang dimiliki oleh pribadi-pribadi dan keluarga-keluarga, dan telah berlangsung pada hari Sabtu kemarin. Pada kesempatan ini kita akan berbicara di sekitar arsip-arsip yg dimiliki oleh lembaga publik baik itu lembaga pemerintah maupun lembaga milik swasta.

*..untuk menulis secara baik,  
tidak bisa tanpa dokumentasi,  
tidak bisa tanpa arsip....*

Baik, pemirsa sekalian saya Matheos Victor Messakh, salah seorang kurator dari Sekolah MUSA yang menyelenggarakan kegiatan ini, akan memandu kegiatan ini sampai dengan pukul 17 nanti, sampai dengan pukul 17 kita berharap kita selesai pukul 17.

Dan di tengah-tengah kita telah hadir beberapa orang narasumber yang akan saya perkenalkan satu per satu. Yang pertama adalah Ibu Majrllens Dillak S.E., M.M., Kepala Bidang Pengelolaan Arsip Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kupang.

Selamat sore Ibu. Selamat sore.

Yang kedua adalah Bapak Ferry Jahang, selamat sore Pak Ferry. Pak Ferry adalah Koordinator Liputan dari Koran Pos Kupang.

Dan yang ketiga adalah Nona Ifana Tungga. Nona Ifana ini adalah Tim Arsip. Jadi di dalam kepanitiaan ini ada sejumlah tim, ada tim multimedia, ada tim yang lain-lain dan tim arsip, dan Nona Ifana akan berbicara tentang apa yang dilakukan panitia selama persiapan untuk kegiatan ini. Kita beri tepuk tangan untuk ketiga narasumber yang telah hadir di tengah-tengah kita.

*[Seluruh audiens bertepuk tangan]*

#### **MVM:**

Baik saya kira kita mulai saja dari Ibu dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kupang. Saya mulai bertanya dari Ibu.

Pertanyaan pertama dan mungkin akan saya tanyakan juga kepada kedua narasumber yang lain, yaitu, mungkin pertanyaan paling pertama yaitu mengapa, mengapa mengumpulkan arsip? Tentu kalau dari lembaga pemerintah itu kan ada memang ada mandat hukumnya tetapi yang menjadi alasan utama mengapa lembaga-lembaga publik ini mengumpulkan arsip? Dan arsip yang ada itu mungkin bisa dikasih gambaran sudah sebesar apa? Seluas apa? Dan sejak kapan arsip Kota Kupang ini mulai mengumpulkan arsip? Mungkin cerita-cerita tentang itu dulu silahkan.

#### **Majrllens Anthonia Dillak S.E., M.M., (MAD):**

Baik, (...) selama ini kami baru kali ini yah dari Dinas Kearsipan (...) dari LSM (...) kami memberi apresiasi tinggi sekali atas nama Bapak Walikota, Bapak Kadis, (...) apresiasi yang tinggi dari (...) kepada Bapak Ibu di tempat ini yang bisa melaksanakan kegiatan yang baik ini.

Kelihatannya sederhana tapi sangat berkesan. Kalau kita mau lihat ke depan ini kalau mau dilihat dibentuk dirawat baik-baik, bekerjasama dengan Dinas Kearsipan Kota Kupang maka arsip ini akan terpelihara lebih baik lagi, lebih teratur, bahkan lebih aman. Apalagi kalau pengelolaan arsip dalam hal ini kita mulai awal.

Arsip ini baru kita mulai dari Dinas Kearsipan Kota Kupang, baru enam atau tujuh tahun lalu. Oleh karena itu kami harus bekerja keras untuk mencari sejarah-sejarah itu dan dikumpulkan. Sejarah-sejarah ini atau foto-foto ini ketika kami ada kegiatan di ANRI itu baru kami dapatkan foto-foto itu dari tahun (...) dan kami bawa, kami buat, kami taruh di bingkai-bingkai (...). Kemudian dengan adanya kearsipan ini untuk menjamin keselamatan arsip sebagai pertanggungjawaban khususnya untuk pemerintah Kota Kupang. Dan ini yang dimaksud adalah arsip atau arsip keuangan untuk bahan pertanggungjawaban ketika permintaan data itu dari DPR. Kemudian dapat menyimpan arsip dengan sistem tertentu secara sistematis dan efisien.

**MAD:**

(suara tidak terdengar jelas) di Kota Kupang dan sampai sekarang ini kami ada satu kegiatan kami yaitu (...). Penataan itu kami berusaha untuk mencari sejarawan yang ada di Kota Kupang, untuk kami menulis sejarah Kota Kupang. Dan sejarawan itu kami undang, untuk kami sama-sama dengan sejarawan itu kami meminta *file-file* mereka. Kami perbanyak, kemudian kami menulis.

Nah, yang kami masih kendala untuk penulisan sejarah Kota Kupang adalah kami butuh orang-orang seperti ini (...) teman-teman untuk

membantu kami dalam kami menyiapkan berkas, kami menyiapkan datanya, kami menyiapkan gambarnya untuk penulisannya itu. Kami ini orang awam.

**MVM:**

Ya, butuh sejarawan ya, bukan arsiparis, ya Bu. Itu beda. Dua profesi yang berbeda.

**MAD:**

Ya, sangat berbeda.

Oleh karena itu, Pak, di dalam penataan arsip ini (...)

bukan saja berkas-berkas dari OPD atau (...)

sejarah, misalnya

kemarin itu kami

bertemu dengan

keluarga Nisoni yaitu untuk menulis sejarah

Kupang dan beberapa kali kami sudah ambil berkas-

nya. Berkasnya kemudian

dengan Ibu (...). Hanya saat ini

kami berhenti karena berbenturan dengan

Covid. Kami tidak lanjut, begitu. Kalau tidak, mungkin kami tidak bisa. Pada pameran ini (...) untuk dipamerkan.

Kemudian, Pak. Rahasia dokumen. Yang dimaksud dalam rahasia dokumen tidak seperti yang bapak-bapak (...) bayangkan.

Kalau di sini, arsip-arsip ini justru senang dipajang supaya semua orang lihat. Kalau di

kami tidak, Pak. Misalnya untuk pertanggung-

jawaban walikota, untuk keamanannya, orang luar tidak boleh tahu, misalnya. Kan dari waktu

ke waktu, lima tahun yang tahun lalu, selama

satu tahun, lima tahun dia berbuat apa.

Kan tidak mungkin kami sampaikan.

**MVM:**

*Sorry*, saya potong. Ada tidak regulasi yang membuat bahwa arsip itu akan di-*declassified*,

akan dibuka untuk publik pada periode tertentu. Kita kasih contoh, Amerika, dokumen rahasia

**“regulasi yang membuat arsip tersebut dibuka untuk publik pada periode tertentu”**

negara, serahasia apa pun, 25 tahun harus dibuka.

**MAD:**

Mungkin itu yang belum kami (...) khusus nya untuk (...) atau bidang pengelolaan arsip, kami belum pernah kami publikasikan seperti itu. Mungkin sudah ada regulasinya, tapi kami (...). Mungkin akan kami tanya (...). Jadi Kami akan sampaikan secara lisan (...)

**MVM:**

Baik, baik, terima kasih.

**MAD:**

Jadi arsip itu ada yang namanya arsip statis dan juga arsip statis itu di dalamnya adalah pengelolaan arsip dinamis. Di dalam situ juga, di dalam arsip dinamis itu arsip vital, seperti yang tadi Bapak maksud. Itu, yang tadi saya maksudkan tadi. Arsip vital itu berupa dokumen-dokumen.

**MVM:**

Bisa dikasih gambaran tidak, Ibu, arsip statis, dinamis, dan vital di Kota Kupang ini, sebesar apa sih, Bu? Kalau yang saya tahu misalnya, kalau arsip VOC di Belanda itu, nggak diukur dengan buku tapi diukur dengan kilometer karena (...). Jadi misalnya tentang Pulau Timor, 17 kilometer, Ibu. Nah, saya mau tahu, mungkin warga Kota Kupang juga mau tahu, di Kota Kupang ini, arsip yang tiga jenis itu sudah berapa lemari atau berapa buku atau gimana?

**MAD:**

Iya, terima kasih. Keberadaan Dinas Arsip ini (...) jadi kami bisa mengumpulkan itu baru beberapa lemari, mungkin sepanjang tiga meteran (...). Terus, arsip yang dimaksud tadi dengan arsip vital, mungkin kami hanya bisa di *file-file* dulu. Belum terlalu banyak-banyak arsip. Oleh karena itu kami harus banyak, banyak mencari tahu di mana arsip itu tersimpan (...)

**MVM:**

Baik, terima kasih, Bu. Saya beralih sekarang ke Pak Ferry, ya Pak Ferry. Nah ini lembaga publik, nih. Koran nih, Pak. Jadi, mungkin publik mau tahu. Koran itu ngumpulin arsip untuk apa sih, Pak? Dan misalnya di Pos Kupang itu apa, jenis arsip apa yang dikumpulkan, sudah sejak kapan, dan sebesar apa? terus manfaatnya untuk Pos Kupang apa?

**FJ:**

Baik, terima kasih. Untuk Pos Kupang sendiri, kami setiap bulan, kami selalu mengarsipkan (...). Sejak '92. Kebetulan saya adalah orang pertama di Pos Kupang yang (...). Jadi di kami itu, setiap bulan kami itu mengarsip dan itu dalam bentuk bundelan.

**MVM:**

PDF atau *hard copy*?

**FJ:**

Oh belum, masih bundelan.

Nah, apa sih pentingnya bagi Pos Kupang? Sangat penting bagi kami yang namanya arsip itu sangat penting karena kebiasaan Pos Kupang sejak '92, ketika masuk ke periode akhir-akhir tahun, itu kami membuat tulisan yang namanya (...) *Encyclopedia*. Jadi kami menulis tentang seluruh kejadian-kejadian besar selama 1 Januari 1992 hingga 31 Desember. Nah untuk menulis itu secara baik, tidak bisa tanpa dokumentasi, tidak bisa tanpa arsip. Karena itu seorang reporter dan juga seorang penulis yang baik, dia harus melihat peristiwa besar itu dari edisi 1 Januari 1992 sampai (...). Apa sih peristiwa-peristiwa besar yang perlu disampaikan kepada masyarakat sebagai rangkuman. Itu yang kami laksanakan. Dan peristiwa-peristiwa besar yang pernah terjadi, peristiwa-peristiwa besar itu, untuk dokumentasinya, kalau seandainya kami di sini tidak dapat, dalam jaringan kami di Pusat Informasi Kompas, itu kita bisa dapatkan foto-foto dan lain sebagainya.

**MVM:**

Baik, nah saya lanjut dengan Pak Ferry ya. Pak Ferry, tapi kesan saya, saya mendapatkan kesannya bahwa yang didokumentasikan itu baru koran yang sudah jadi. Kita tahu media itu mengumpulkan informasi banyak macam. Fotografer bisa ambil potret, rekaman dari fotografer sendiri, dan lain-lain. Apakah jenis ini juga didokumentasikan? Atau belum?

Dan mungkin yang terakhir ini, saya mau nanya soal tadi. Ini kebiasaan buruk bangsa kita ya. Soal menggunakan informasi secara tidak bertanggung jawab. Bukan cuma mencuri informasi, tetapi merusak informasi. Nah apakah dipikirkan akan ada sebuah sistem *tracking*? Kalau dalam sistem yang *complicated* kan, tahu siapa yang menggunakan, tanggal sekian, hari ini, dan kalau rusak tahu siapa yang merusak.

Itu dua pertanyaan. Silakan.

**FJ:**

Baik, terkait dengan pertanyaan pertama tadi, untuk foto kami ada. Makanya memang tidak terlalu, tidak terlalu komplet. Contohnya ketika Pos Kupang diresmikan pertama. Kemudian kami menulis tentang Sejarah Kota Kupang. Sejarah Kota Kupang kami menulis tahun (...), lokasi ini, kemudian tempat persembahyangan teman-teman Tionghoa, itu pernah kami tulis, benteng ini, kami pernah menulis secara lengkap.

**MVM:**

Jadi untuk foto ada ya?

**FJ:**

Foto ada.

**MVM:**

Digital atau yang sudah *print*?

**FJ:**

Sudah *print*.

**MVM:**

Digital?

**FJ:**

Yang digital belum ada. Kalau yang sekarang, sekarang digital ada.

**MVM:**

Tapi sudah di-*organize* atau belum?

**FJ:**

Belum.

**MVM:**

Maksudnya kalau reporter datang, dia bawa 10 foto, wajib disampaikan. Nanti dipakai satu, tapi sembilan yang lain tetap disimpan di pengarsipan?

**FJ:**

Kalau sistem kami yang ada sekarang, sebanyak yang dikirim oleh wartawan, itu memang kami, kami menyimpan. Untuk yang diberitakan itu ada folder tertentu yang kami siapkan.

**MVM:**

Yang tidak, jadi milik wartawan atau bagaimana?

**FJ:**

Itu jadi milik kami, jadi milik perusahaan.

**MVM:**

Eenggak, karena kan memang ada teman-teman juga yang jadi milik pribadi.

**FJ:**

Iya, menyimpannya sendiri. Sementara untuk rekaman, untuk rekaman memang belum pernah kami lakukan. Kami kan memang kalau dari wartawan-wartawan pertama itu menggunakan kaset. Itu sama sekali tidak didokumentasikan.

**MVM:**

Pertanyaan terakhir untuk Bung, untuk putaran



pertama. Sudah seberapa besar arsip Pos Kupang sekarang? Tadi Bung bilang, kekurangan tempat. Ada satu gedung kah atau bagaimana?

**FJ:**

Untuk arsip yang sekarang itu, kami punya satu gudang, hanya memang belum ditata secara baik. Itu juga, koran-koran itu hanya sampai dengan tahun (...) masih ada sampai sekarang, hanya memang (...)

**MVM:**

Baik. Terima kasih, Pak Ferry. Sekali lagi saya ingin menegaskan ya dari percakapan dengan Pak Ferry ada satu hal yang ingin saya tegaskan di sini yaitu kebiasaan buruk kita ketika berurusan dengan *archive* yaitu tidak saja mencuri *archive* tapi merusak *archive*. Dan itu gejala yang umum di mana-mana saya kira ya, Pak Ferry. Dan Kita berharap mungkin ada teknologi di masa depan yang membuat para perusak *archive* ini bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Saya pernah melihat satu peristiwa di mana orang dihukum dengan sangat berat gara-gara bercanda dengan *archive* dan *archive* itu jatuh.

Baik, kita pindah sekarang ke Ibu Ifana. Nona Ifana, silakan nona Ifana. Pertanyaannya sama. Ini berhubungan dengan Sekolah MUSA, kenapa teman-teman dari Sekolah MUSA tertarik untuk melakukan hal ini dan apa yang dilakukan selama persiapan pameran ini, berapa *archive* yang sudah dikumpulkan? Silakan tolong ceritakan.

**Ifana Tungga (IT):**

Ya. Baik, terima kasih, Om Atok. Terima kasih teman-teman semua untuk kesempatan yang

telah diberikan. Sebelumnya saya perkenalkan diri saya dahulu. Nama saya Ifana Tungga, salah satu dari lima anggota Tim Arsip yang dibentuk sekitar bulan Januari. Bukan sekitar, tapi bulan Januari 2020 ini. Karena Sekolah MUSA ingin buat pameran ini, jadi mencari relawan untuk menjadi anggota Tim arsip dan oleh karena itu ada beberapa orang yang mendaftar dan saya bersama empat orang teman lainnya terpilih untuk menjadi anggota Tim Arsip. Jadi... ya...

**MVM:**

Relawan ini terpilih?

**IT:**

Sukarela mendaftar lalu terpilih. Jadi untuk, apa ya, sekedar latar belakang informasi, kami tidak punya latar belakang pengetahuan pengarsipan. Kami betul-betul masuk sebagai anggota Tim Arsip ini dengan, apa ya... bekal rasa ingin tahu, rasa ingin belajar, dan terlibat dengan pengarsipan ini.

Nah, mungkin ada banyak teman-teman atau kawan-kawan semua yang belum tahu apa itu Sekolah MUSA, Om Atok. Jadi minta beberapa menit untuk menjelaskan Sekolah MUSA. Tadi disebutkan bahwa Sekolah MUSA itu LSM, tapi kami bukan LSM. Kami adalah komunitas. Jadi Sekolah MUSA, Sekolah Multimedia Untuk Semua ini bergerak di bidang edukasi fotografi, videografi, dan multimedia. Jadi biasanya ada kelas-kelas fotografi yang dibuka oleh Sekolah MUSA, mungkin ada teman-teman yang mau belajar fotografi bisa mendaftar kalau dibuka kelas. Jadi kira-kira secara garis besar seperti itu.

Nah beberapa kali, Sekolah MUSA ini melakukan pameran, pameran foto. Dan di awal tahun ini kami ingin melakukan, apa... pameran foto untuk sejarah Kota Kupang ini, diawali dengan kegelisahan karena kalau kami, karena kami dari komunitas, dari warga biasa yang bukan dari pemerintah

**Kenapa cerita tentang kota yang kita hidupi, kita tidak tahu. Kita tidak punya akses.....**

maupun LSM, kami pikir-pikir kalau mau akses arsip tentang Kota Kupang, kota yang kami cintai selama 20 tahun, 30 tahun, 40 tahun, lalu kami tidak tahu sejarahnya, kenapa susah sekali, begitu. Kenapa kami harus buka galeri Universitas Leiden untuk cari tahu tentang sejarah kota yang kami tinggali selama 20 tahun, 30 tahun. Dan di situ pakai bahasa Belanda, jadi *batong sonde* tahu ini tempat bilang apa. *De Timor, de Timor ...* ini bilang apa.

## *..kita melihat dari perspektif masyarakat, ...adalah sejarah sosial..*

Jadi *batong sonde* tahu, makanya ada kegelisahan itu. Kenapa cerita tentang kota yang kita tinggali, cerita tentang kota yang kita hidupi, kita tidak tahu. Kita tidak punya arsip-arsip. Kita tidak punya akses yang dengan mudah diketahui oleh orang banyak. Mungkin ada Badan Arsip, ada Pos Kupang, tapi kayak, kalau masyarakat awam tuh belum terlalu tahu, Mama. *"Karmana sih caranya kalau katong mau pi badan arsip tuh dia pung cara karmana? Arsip pung kantor di mana?"* Jadi ini memang inisiatif orang muda, inisiatif orang-orang yang dari apa ya... bukan lembaga-lembaga besar, begitu. Nah, apa yang kami kerjakan adalah, memang pertama kami pakai pendekatan kelembagaan. Jadi kami ada ToR yang sudah dibuat bagi kami. Jadi ini, *"Oh ini kakak harus cari arsip di lembaga pemerintahan, lembaga keagamaan, lembaga swadaya masyarakat, dan keluarga-keluarga."* Tetapi di dalam prosesnya, ketika kami melakukan proses pengarsipan itu, ternyata ditemukan kesulitan. Karena kami juga pergi ke Badan Arsip, tempat Mama, dan juga Pos Kupang, dan memang seperti yang dijelaskan oleh Mama dan Bapak, yang kami temui memang seperti itu. Memang di Pos Kupang ada satu gudang yang di dalam itu ada tumpukan bundel-bundel koran

Pos Kupang dari tahun ke tahun dan kami diberikan izin untuk mengakses itu. Jadi akses, izin untuk mengakses memang ada dan sangat terbuka sekali dan kami mendapatkan itu dan kami mengakses koran-koran dari tahun-tahun tertentu.

Juga di Badan Arsip, kami dapat banyak sekali arsip. Tetapi yang lebih menarik dan lebih banyak lagi, Om Atok, itu kami temukan banyak sekali arsip dari keluarga-keluarga yang dengan tangan terbuka itu bilang:

*"Om Destro, ada arsip di sini."*

*"Kak Ifana, ada arsip di sini. Datang coba lihat! Bisa ko?"*

Atau,

*"Kaka Ethe, ada arsip di sini. Bisa liat ko? Jangan sampai ini penting."*

Dan ketika kami pergi ke keluarga-keluarga itu, kami menemukan apa ya, Om Atok... kekayaan pengarsipan yang luar biasa, begitu. Ada keluarga-keluarga yang punya... mereka pikir ini tidak terlalu penting tapi ternyata punya tempat dan penting untuk kita memahami bagaimana sejarah Kota Kupang bukan dari kacamata pemerintah ataupun lembaga-lembaga besar, tapi dari kacamata keluarga. Dari kacamata orang yang hidup di Kupang di tahun 80-an. Orang yang hidup di Kupang tahun 90-an, dan itu kekayaan luar biasa yang kami temukan. Misalnya, kayak kalau... Bapak dan Mama yang ada di sini bisa lihat di belakang, ada foto-toto banyak, ada pawai kemerdekaan, ada, ada banyak, misalnya ada yang sesederhana menggambarkan *fashion* di tahun sekian. Jadi, kerja yang kami lakukan ini ternyata menghasilkan sesuatu yang... apa ya yang memang kami harapkan di satu sisi, tapi juga yang di luar ekspektasi begitu karena ternyata ini keluarga-keluarga nih punya arsip yang banyak dan luar biasa. Jadi, mungkin itu.

□ Izin keramaian dilangkahi

# Polres Kupang beri peringatan keras

**Kupang, PK**  
Polres Kupang dalam kesempatan pertama akan memberikan peringatan keras kepada para pemilik hotel dan tempat praktek prostitusi lainnya di Kotamadya Kupang yang membuka karaoke untuk menghibur para tamu di luar dari waktu yang sudah di-

mereka.  
Menyinggung kapan peringatan keras itu akan disampaikan kepada para pemilik hotel tersebut, Kapolres Sooi mengaku dalam kesempatan pertama. Tetapi ia mengingatkan peringatan itu akan diberikan secara bertahap, setidaknya tiga kali berturut-turut.  
Apabila tiga kali peringatan keras itu diberikan dan tetap saja melanggar, kata Sooi, pihaknya akan mengambil tindakan tegas.

Tindakan tegas itu adalah mencabut izin keramaian dan kepada pemiliknya tidak akan diberikan izin lagi untuk selama-lamanya.  
Ketika didesak, mengapa tidak sekarang ini dicabut izin keramaiannya, karena sesuai informasi sudah pernah diberikan peringatan sebelumnya, Sooi mengatakan, hal itu tidak menyelesaikan masalah. Karena kalau dicabut izinya itu berarti ada banyak tenaga kerja yang terpaksa menganggur. Selain

itu, akan dinilai memalukan usaha orang lain, katanya.  
Namun, janjinya, pihaknya tidak main-main dengan peringatan. Artinya bila ada yang menyalahi ketentuan, izin keramaiannya akan dicabut. "Sudah tentu ada batas toleransinya. Saya tidak perlu menyebutkan kapan, pada saatnya Anda pasti akan tahu kalau ada beberapa hotel yang terpaksa tidak ada lagi karaokennya," kata Kapolres Sooi. (rik)

## Prostitusi liar ibarat kejar pencuri

KENDATI dilacak dengan tim pencari fakta kut kita. Sehingga Pem...  
...menyeluarkan si

Arsip Pos Kupang, 1998

...jurnalisme adalah draft pertama dalam sejarah...

**MVM:**

Baik. Terima kasih.

Ifana, Ifana

mengangkat-

nya memberi kita

pengalaman yang luar biasa tentang apa yang disebut dengan arsip publik ya? Dan selama ini mungkin saja, di antara kita berpikir kalau bicara arsip itu ke pemerintah. Ada lembaga arsipnya. Kalau urusan arsip itu ke lembaga publik, seperti mungkin lembaga filantropi atau pers seperti Pos Kupang. Tapi yang seringkali yang kita juga tidak pikirkan adalah *personal archive* ya. Dari kacamata sejarah, kebetulan saya seorang sejarawan, yang terjadi ialah, kalau kita hanya memandang arsip dari arsip institusi, maka yang kita tulis hanya ada, maka yang kita tulis adalah apa yang disebut dengan *politics* (...), sejarah politis, sejarah ekonomis. Siapa gubernurnya, siapa walikotanya, kapan terjadi demonstrasi di Kupang, dan lain sebagainya.

Tetapi kalau kita melihat dari perspektif masyarakat, yang akan terjadi adalah sejarah sosial, bahkan sejarah personal, dan itu juga penting bagi kita. Nah itu yang belum diangkat. Nah apa yang diangkat oleh atau yang dialami

oleh teman-teman pengarsipan ini, saya kira ini sesuatu yang cukup luar biasa karena pertama, kesadaran masyarakat itu ternyata ada, hanya saja belum dijawab. Sampai di mana dijawab. Karena pertama, jangankan kesadaran seperti itu, pemahaman tentang apa itu arsip saja, kita harus jujur, bahwa banyak orang tidak jelas apa yang dimaksud dengan arsip. Apakah foto yang dimaksud dengan arsip? Atau apakah surat baptis yang dimaksud dengan arsip atau apa? Tapi ternyata teman-teman ini menemukan sesuatu yang luar biasa. Jadi saya kira kita kasih *applause* dulu untuk Ibu Ifana dan teman-teman dan juga untuk Pos Kupang dan mama dari Dinas Kearsipan ya.

[Seluruh audiens bertepuk tangan]

**MVM:**

Jadi, mungkin pertanyaan saya karena waktu kita tinggal beberapa menit lagi. Pertanyaan saya yang terakhir untuk bertiga. Untuk ketiga narasumber ini. Apa rencana ke depan, Pak Ferry? Mungkin sedikit juga tentang apa tantangan ya. Tadi sudah ada yang menyinggung apa tantangannya ketika melakukan pengarsipan. Tapi rencana ke depan mau apa.

Untuk Pak Ferry saya mau pertajam lagi, apa mau didigitalisasi secara teratur, Pak? Mau dibikin gedung sendiri? Kami dari publik berharap itu, Pak. Dan kami berharap, Pos Kupang punya sumber daya untuk itu karena sejarah atau jurnalisme adalah *draft* pertama sejarah. Itu ada peribahasa tentang itu. Jadi kalau jurnalisme adalah *draft* pertama dalam sejarah, kita berharap kalau cari sejarah Kota Kupang, kita cari di Pos Kupang.

Nanti pertanyaan kedua untuk Ibu, dari Dinas Pendidikan eh.. Dinas Pengarsipan, dari Ifana juga sama, apa tantangannya.

Silakan Pak Ferry.

**FJ:**

Terima kasih. Memang untuk membangun gedung baru untuk penyimpanan arsip, kayaknya memang belum ada bayangan ke sana. Tetapi dengan digitalisasi, arsip yang ada ini, tidak lagi membutuhkan ruangan yang sangat besar. Hanya memang penataan arsipnya ini yang mungkin perlu ditingkatkan. Dan kami yakin sekali, untuk mencari tentang berbagai hal di Kota Kupang saat ini, dengan kondisi kami sendiri **tribunnews.com** sebagai media *online* terbesar di Indonesia saat ini, kami yakin sekali bahwa kami bisa menyiapkan data-data itu secara lebih baik, baik (...) dan lain sebagainya. Karena kondisi yang terjadi sekarang ini, setiap jam satu malam, itu seluruh koran, edisi esok, itu sudah dalam bentuk (.....) Jadi silakan kalau seandainya mau mengakses itu pada jam satu, jam dua pagi, membaca koran besok pagi, Pos Kupang sudah (....)

**MVM:**

Gratis atau?

**FJ:**

Gratis. Sekarang ini gratis. Karena memang, untuk Kompas memang untuk mendapatkan data-data itu sudah berbayar. Mungkin ke depan akan berbayar karena dengan terjadi penurunan oplah media cetak

dan kemungkin menjadi salah satu (...).  
Mungkin. Terima kasih.

**MVM:**

Baik, terima kasih. Untuk Ibu, silakan, Bu. Mungkin sedikit tentang tantangan. Tadi kita sudah dapat kesan, tantangannya tentang sumber daya ya. Jadi kita berharap publik juga memperhatikan ini di mana mungkin dialokasikan sumber daya yang lebih kepada Badan Arsip. Tetapi mungkin rencana ke depan, Bu. Rencana ke depan bagaimana?

**MAD:**

Baik. Rencana ke depan kami, khususnya dalam pengelolaan arsip di Pemerintah Kota Kupang ini, yang pertama, [*tidak terdengar jelas*] ada paling tidak, di masing-masing OPD itu ada minimal itu dua arsiparis.

*...alokasi anggaran menjadi persoalan karena tergantung cara pandang pemerintah terhadap arsip...*

**MVM:**

Jadi adanya di OPD, bukan di Lembaga Badan Arsip?

**MAD:**

Adanya di OPD, di Lembaga Badan Arsip. Minimal dua arsiparis. [*tidak terdengar jelas*] Kedepannya mungkin, kalau nanti kami akan [*tidak terdengar jelas*]

**MVM:**

Arsip ya? Itu bentuknya bagaimana itu?

**MAD:**

Arsip itu dibentuk seperti [*suara tidak terdengar jelas*]

**MVM:**

Baik, jadi ini alokasi anggaran menjadi persoalan karena itu di situ tergantung cara pandang pemerintah terhadap arsip dan kita lihat itu pasti kejadiannya di DPR, pencaturannya di DPR. Kita berharap, lebih banyak yang lebih banyak menyuarakan ini sehingga DPR juga sadar dan tahu bahwa arsip itu begitu penting.

Tapi satu pertanyaan, bu, untuk Ibu. Mencetak seorang arsiparian, kan tadi itu bilang di satu OPD bisa satu orang, dua orang, itu kan tidak gampang, Bu. Kalau dari pengalaman, Ibu ya, arsiparian itu disekolahkan khusus sampai master, sampai doktor arsip. Nah kalau untuk kepentingan dan untuk kepentingan OPD, menurut pengalaman Ibu, berapa lama sih mencetak satu arsiparis kalau kita butuh, 30, *sorry* maaf bu, 63 OPD, berarti kita butuh 126 arsiparis, berapa lama itu mencetaknya?

**MAD:**

Untuk mencetak seorang arsiparis, itu bisa-bisa saja. Intinya anggaran dan kami meminta data dari setiap OPD, kami rangkum, kami kirimkan. Jadi antri di sana, kalau memang sudah bisa (...) dimasukkan. Teman-teman yang mau diklat, jadi mereka diklat di sana selama satu bulan dan mereka akan kembali dengan status arsiparis. Arsiparis itu ada tempatnya. Nah, kalau setelah mereka pulang dari sana, mereka fokusnya itu kepada (.....) pengelolaan. Ke depan [*suara tidak terdengar jelas*]

**MVM:**

Baik, sebelum saya beralih ke Ifana, saya ingin mengingatkan peserta yang di rumah maupun di sini. Setelah ini saya akan buka sesi tanya-jawab, kalau ada yang mau bertanya, silakan.

Rencana ke depan gimana nih? Sekolah MUSA mau bikin apa nih dengan udah dapat arsip dari banyak orang ini?

**IT:**

Iya, seperti yang tadi sudah dikatakan. Ada sekitar 1300-an arsip, 1500-an arsip yang sudah kami kumpulkan dan itu yang paling banyak dari keluarga. Dari keluarga-keluarga yang ada di Kota Kupang. Untuk rencana ke depan, di penutupan kegiatan ini, kami akan luncurkan *website*. *Website* Merekam Kota.

[*Seluruh audiens bertepuk tangan*]

**IT:**

Jadi semua arsip-arsip yang sudah berhasil dikumpulkan dalam proses selama beberapa bulan ini, akan mudah diakses oleh semua orang, di *website* yang akan kami luncurkan nanti.

**MVM:**

Itu ada klasifikasinya, nggak? Mungkin ada foto yang sangat luar biasa, harus berbayar atau minta izin baru boleh, atau semuanya terbuka untuk publik?

**IT:**

Ya, nanti kami minta nasihat dari Om Atok.

**MVM:**

Baik, sebelum kita tutup acaranya, masih ada sejumlah pertanyaan, tapi mungkin ada pertanyaan dari *floor*? Atau dari rumah kalau ada teman-teman di bagian multimedia mungkin mencatat ada yang memberikan pertanyaan dari rumah, silakan.

**[SESI TANYA-JAWAB]****MVM:**

Ya, silakan adik, sebut nama, langsung dengan pertanyaannya.

[*Dirangkum dari notulensi. Suara penanya tidak terekam dalam audio*]

### Penanya 1: Reza

Bagaimana agar para milenial dapat dengan mudah menikmati dan memahami arsip-arsip yang disajikan di era sekarang?

### [Transkrip]

#### MVM:

Baik, terima kasih. Dari siapa *sorry* tadi namanya? Reza! Saya langsung saja kepada bertiga, siapa yang mau duluan, silakan. Ifana? Ya Sekolah MUSA, silakan. Sejauh mana penetrasinya? Bagaimana supaya ini untuk kaum milenial ini bisa *enjoy* belajar sejarah?

#### IT:

Ya, pertanyaan yang sangat menarik, Kak Reza. Dan sebenarnya yang kami lakukan ini memang dari perspektif anak muda, Om Atok. Jadi ini semua yang di sini masih umur... ya anak muda lah mungkin kecuali Kak Adi. Tapi, memang kami memanfaatkan sosial media dengan semaksimal mungkin. Kalau kawan-kawan *follow* Instagram kami, @memoriruangimajinasi, ada banyak sekali postingan-postingan yang berkaitan dengan sejarah. Kami baca banyak literatur, lalu kami bertanya juga kepada sejarawan dan kami buat postingan-postingan di Instagram kami yang berkaitan dengan arsip-arsip yang kami kumpulkan dan juga berkaitan dengan sejarah Kota Kupang.

Jadi misalnya kayak ada arsip pribadi tapi dia lupa, "*aduh ini tanggal berapa, tahun berapa*" kami cari lagi di literatur-literatur berkaitan, lalu kami buat, apa ya, semacam informasi-informasi di sosial media-sosial media kami, kami buat ini nih jadi ketertarikan tersendiri bagi anak muda. Dan memang kalau saya secara pribadi melihat semua proses yang terjadi selama ini, memang target audiens lebih banyak untuk orang muda.

#### MVM:

Baik, terima kasih. Itu jawaban dari Ifana. Dan kita berharap ya, ini kan baru tahap pameran-

nya. Tahap yang terakhir, adalah, bukan tahap yang terakhir, tahap di penghujung pameran ini adalah peluncuran *website*-nya. Nah saya mengharapkan partisipasi dari semua, untuk kita bahu-membahu membuat *website* itu. Pertama, menarik, tentu saja, tetapi juga bagaimana kita bersumbangsih untuk memberikan informasi.

Baik, ya dari Bung Ferry, silakan Bung Ferry.

#### FJ:

Untuk kami di media, media sangat-sangat terbuka. Sangat terbuka untuk siapa saja bisa mengaksesnya. Informasi apa saja yang kami *publish* kalau memang untuk yang namanya rahasia, untuk yang namanya rahasia memang tidak pernah kami membuatnya dalam bentuk berita-berita, konsumsi khusus internal kami, tetapi ketika kami sudah mem-*publish* informasi itu, itu artinya sudah sangat terbuka dan boleh diakses siapa saja.

#### MVM:

Baik terima kasih Bung Ferry. Ibu silakan.

... *sebuah benda artefak sejarah, betapa pun pentingnya, dia tetap benda mati tanpa narasi ..*

#### MAD:

Terima kasih. Kalau kita dilihat, kami diminta untuk penetrasi, kami juga [*suara tidak terdengar jelas*]. Salah satu arsiparis kami, Ibu Sapari, itu arsiparis yang selama ini, satu kota kupang ini [*suara tidak terdengar jelas*] kemudian mungkin ada berbagai bentuk arsip kami (... ) ada arsip-arsip yang mungkin ternyata (...) vital, ada arsip, peta [*suara tidak terdengar jelas*]

**MVM:**

Jadi peta, ada teks, ada foto, ya, selain dokumen pemerintah. Jadi teman-teman yang mungkin berminat untuk penelitian atau melakukan sesuatu, dari lembaga pemerintah punya arsip tekstual, arsip peta, arsip foto, dan arsip dokumen-dokumen pemerintah. Itu kira-kira gambaran koleksi arsip dari lembaga pemerintah.

Baik, dari peserta di rumah, ini ada pertanyaan. Ini saya tidak tahu namanya siapa, tapi pertanyaannya adalah begini:

Apakah badan arsip berencana untuk membuka pelatihan bagi publik atau anak muda di Kupang terkait pengarsipan (untuk regenerasi)?

Jadi pertanyaannya begitu. Mungkin ini pertanyaan untuk Ibu ya? Silakan Ibu. Yang dari *floor*, kalau ada lagi, silakan.

*...mengajarkan anak-anak sejak kecil tentang sejarah peradaban...*

**MAD:**

Terima kasih. Pertanyaan yang baik untuk kami. Justru kami senang, ada teman-teman khususnya dari MUSA atau teman-teman luar, masyarakat, untuk belajar dari kami. Kami bersedia membuka pintu, membuka hati kami untuk bisa melayani teman-teman lebih banyak apabila teman-teman membutuhkan sesuatu. Misalnya arsip atau apa. Kami bisa juga memberi pelatihan, tetapi pelatihan itu masih dalam konteks kami memberi pelatihan kepada OPD karena anggaran kami sangat minim maka kami memakai anggaran yang ada itu, untuk kami melatih teman-teman dari OPD-OPD.

**MVM:**

Baik, terima kasih. Baik, Kita lanjutkan dengan pertanyaan berikut. Terima kasih, Bu.

Ada pertanyaan lagi *live* sebelum ini, tapi satu saya tunda. Dari *floor* ada dua orang yang mau bertanya. Saya silakan... oh ada tiga orang. Baik, terima kasih

Saya mulai saja yang paling belakang. Nama dan pertanyaan langsung.

*[Dirangkum dari notulensi. Suara penanya tidak terekam dalam audio]*

**Penanya 3: Christin**

Apakah ke depannya Kota Kupang bisa menjadi salah satu tempat yang dapat mewisatakan sejarahnya (Pertanyaan sekaligus harapan untuk Kota Kupang)

**[Transkrip]****Penanya 3:**

Tapi juga dalam bentuk, apa ya... seperti kota yang mewisatakan sejarahnya, begitu. Jadi misalnya, pabrik minerva ini kalau kelihatan dari depan itu orang langsung tahu, "*Oh ini pabrik minerva, dulu dia adalah pabrik es jaman dulu. Kota ini dibangun oleh, dibentuk oleh Sukarno,*" misalnya. Terus beberapa bangunan lagi yang lain, ada juga arsipnya tapi dipampang di depan. Jadi orang-orang melihat. Sebetulnya saya rindu, apakah badan arsip atau mungkin para sejarawan pernah berpikir untuk mewujudkan ide ini? Mungkin itu dari saya.

**MVM:**

Baik, terima kasih Christin. Ya, saya langsung saja. Silakan saja. Ibu mau menjawab atau Ifana mau menjawab. Saya moderator boleh dong menjawab.

*[Audiens tertawa]*

**FJ:**

Saya sangat senang dan sependapat dengan hal seperti itu. Saya kebetulan, saya setahun yang lalu diundang oleh Konjen Heritage untuk mengunjungi mereka. Saya satu kesimpulan ketika kami keliling ke sejumlah tempat yang ada ada di (...) Kesimpulan yang saya ambil, Cina itu begitu kuat itu karena dia mengajarkan anak-anaknya sejak kecil tentang sejarah peradaban. Dan itu ditata sedemikian rupa, bisa diakses secara langsung oleh banyak orang. Cina...kalau seandainya saya *search* sekarang ini, Cina itu disegani karena kekuatan yang ada di sana.

Karena itu menurut saya, kita di Kota Kupang perlu untuk itu. Jangan berangan-angan terlalu jauh lah. Kita bisa buat, wisata-wisata tempat-tempat sejarah di Kota Kupang seperti apa yang di Jakarta di Kota Tua. Sebenarnya kita di sini bisa melakukan itu. Berapa sih jaraknya dari tempat, apa namanya, benteng ini, ke sini, terus sampai di sini... dan lain sebagainya. Bisa kita lakukan. Pengembangan-pengembangan ini bisa kita lakukan. Tetapi pertanyaannya, apa kita mau atau tidak?

**MAD:**

Baik, saya merasa bahwa penataan arsip, mungkin yang dimaksud adalah (...) di samping itu dibentuk dalam bundel-bundel. Jadi dari temen-temen yang membutuhkan arsip, arsiparis akan mengeluarkan apa sih data yang dibutuhkan. Selain dari itu, mungkin Bapak Ibu perlu data, dari rumah itu sudah ada dalam pikiran, apa sih data yang saya butuhkan? Gambar, data, angka, ada. Mungkin itu (...)

**MVM:**

Iya,. terima kasih. Baik.

**IT:**

Maksudnya, kalau saya jawab, itu sebenarnya yang kak Christin rindukan adalah kerinduan, kerinduan Sekolah MUSA. Melalui kegiatan ini kan sebenarnya, *trigger*, supaya semua pihak *tuh* melihat bahwa masyarakat umum *tuh* punya ketertarikan akan hal ini. Tindak lanjutnya apa. Terima kasih.

**MVM:**

Ya, baik. Kalau saya, jawaban dari saya, mengizinkan diri sendiri untuk menjawab, jadi dari perspektif sejarah, sejarawan, saya kira itu yang kita harapkan

bersama. Kata yang Anda gunakan itu, diksi yang Anda gunakan itu bahkan sangat tepat, yaitu mewisatakan sejarah. Dan itu yang terjadi dengan negara-negara yang benar-benar hidup dari sejarah. Kalau kita di Indonesia, apalagi di Timor, berbicara tentang wisata, yang ada di dalam pikiran kita adalah wisata alam,

wisata budaya, karena dari dulu kita mengagungkan itu. Itu nggak salah, tapi yang kita lupa adalah wisata sejarah yang punya nilai yang luar biasa.

Dan untuk wisata sejarah, salah satu hal yang penting adalah narasi. Menuliskan itu dalam bentuk yang bisa sangat sederhana, bisa sangat informatif. Itu yang barangkali tidak dilakukan. Penarasian sejarah itu berhenti di dokumen. Karena apa?

Dari perspektif saya sebagai sejarawan, sebuah benda artefak sejarah, betapa pun pentingnya, dia tetap benda mati tanpa narasi. Kalau Anda buang kerisnya Diponegoro di situ, tanpa keterangan, anak kecil, orang besar bisa injak dan "Ahhh ini keris dari mana ini?" Tapi Anda bilang bahwa "Ini keris Diponegoro." itu beda nilainya.

*..arsip partisipatif..  
semua orang, publik,  
sebenarnya  
mempunyai arsip di  
rumah...*



Sama dengan gedung ini. Kalau ada sebuah plakat besi di depan, di luar jangan di depan, dengan penjelasan tiga paragraf, yang baik tentang gedung ini, wisatawan lewat, mereka mesti berkunjung. Itu kita belum bicara tentang preservasi, belum bicara tentang pengelolaan sumber dayanya, pengelolaan asetnya. Baru bicara tentang bagaimana menarasikan potensi itu.

Terima kasih telah mengingatkan kita dengan sebuah *statement* yang baik ya.

Ya, baik, Kita punya banyak pertanyaan ternyata. Dari panitia, apakah bisa kita lanjutkan karena masih ada tiga pertanyaan. Saya bacakan langsung ya.

Baik, pertanyaan yang berikut untuk Pos Kupang ini, Pak Ferry saja. Apakah para pewarta di Pos Kupang sadar bahwa pekerjaan mereka itu, baik foto maupun tulisan, menjadi bagian penting dari sejarah, bukan sekadar liputan jurnalistik? Silakan Pak Ferry.

**FJ:**

Terima kasih untuk pertanyaannya. Memang, untuk membangun kesadaran ini, itu memang bukan waktu yang (...) saya harus jujur mengatakan itu bahwa, kesadaran untuk menjadikan apakah itu liputan, foto, dan lain sebagainya sebagai sebuah arsip, itu memang (...). Nah mungkin ini sebagai apa namanya, *trigger*, kita sama-sama mendorong untuk (...). Mereka juga menjadikan ini sebagai arsip.

Nah memang yang terjadi di sana, (...) saya harus menyampaikannya bahwa berita yang dikirim oleh teman-teman itu, itu kan harus melewati suatu proses *editing*. Nah berita yang awal yang dikirim oleh wartawan itu belum tentu (...) oleh karena itu dua-duanya harus disimpan, mana berita aslinya, mana berita yang sudah diterbitkan di koran maupun (...) Itu memang sangat-sangat penting (...)

Tetapi untuk berita-berita yang mereka kirimkan, kami pastikan akan kami simpan sebagai arsip. Secara digital ada.

**MVM:**

Baik, terima kasih, Pak Ferry. Saya masih punya dua pertanyaan dari teman-teman di dunia maya. Saya akan memberikan kesempatan lagi ke *floor*, tapi saya akan baca satu sebelum saya beri kesempatan.

Dari saudara Thomson, kali ini menulis namanya. Bagaimana cara kita mengajak atau menarik hati orang-orang untuk belajar sejarah di Kota Kupang, khususnya anak muda? Nah ini anak muda yang ini, dia sudah mulai nih. Mungkin dia gak perlu jawab juga nggak apa-apa. Tapi dari Pak Ferry dan dari Ibu, silakan, Bu.

**MAD:** [*suara tidak terdengar jelas*]

Bagus sekali ini anak-anak muda ini untuk bergerak di bidang pengarsipan ya. Untuk menarik supaya teman-teman muda itu bisa belajar tentang sejarah, mungkin dibuat seperti sekarang ini. salah satunya wisata arsip. Mungkin kami juga dari Pemerintah Kota Kupang harus banyak belajar juga dari MUSA bagaimana kita (...) masyarakat luar untuk kita bisa menyatakan bahwa arsip itu (...) Kami belum sampai pada taraf pameran arsip [*suara tidak terdengar jelas*]

**MVM:**

Maksudnya dari Sekolah Musa ya? Jadi titip salam dari Sekolah MUSA untuk Pak Walikota. Pasti kami datang, Bu, kami akan tindaklanjuti.

**MAD:**

Iya, terima kasih.

**MVM:**

Baik, terima kasih. Saya beri kesempatan kepada penanya kedua sekarang. Silakan, Ibu.

### Penanya 5: Ersa

Ini mungkin agak lebih luas sebenarnya. Jadi, pameran dan pengarsipan ini kan memang skalanya di Kota Kupang, mungkin karena memang basis Sekolah MUSA di sini juga, atau mungkin juga karena memang karena Kota Kupang pada dasarnya sudah jadi pusat ekonomi dan pusat pemerintahan sekian lama di NTT.

Tapi adakah mimpi atau mungkin visi kedepannya dari Sekolah MUSA untuk mungkin suatu saat nanti bisa eksplor dan mengumpulkan arsip bukan hanya dari Kota Kupang saja, tapi daerah-daerah lain di NTT karena saya rasa apa yang menjadi kegelisahan kakak-kakak di Sekolah MUSA tentang sejarah dari tempat tinggalnya, juga merupakan kegelisahan yang sama dari teman-teman di daerah lain, yang mungkin saja mereka belum ada wadah atau mungkin mereka bahkan tidak sadar kegelisahan itu bukan hanya perlu ada, tapi memang harus ada.

### MVM:

Baik, dari mana? Nama siapa?

Penanya: Ersa.

### MVM:

Dari Ersa. Silakan Ifana, langsung kepada Ersa.

### IT:

Iya, terima kasih Kak Ersa. Mungkin prioritas utama Sekolah MUSA saat ini adalah pengelolaan arsip-arsip yang sudah kami dapatkan supaya, karena kami sudah mendapatkan kepercayaan dari para penyumbang arsip yang memberikan arsip-arsipnya secara sukarela kepada kami. Jadi pengelolaan *website* dan juga pengelolaan karena semua arsip yang kami dapat itu, kami simpan dalam bentuk digital. Kami hanya

pergi ke rumah pemilik arsip lalu melakukan *scan*. Kami tidak ambil arsip aslinya, jadi itu tetap menjadi milik keluarga-keluarga. Dan itu prioritas. Karena kami adalah pengelolaan terhadap banyaknya arsip ini yang masih akan kami tindak lebih jauh lagi dengan bantuan ... ya dan itu sangat butuh *skill* yang sangat luar biasa. Jadi kami sangat butuh bantuan banyak pihak.

Lalu untuk apa yang kakak katakan terkait arsip-arsip dari tempat lain, itu menjadi mimpi bersama. Itu akan menjadi masukan yang luar biasa bagi Sekolah MUSA untuk kerja-kerja pengarsipan kedepannya. Mungkin akan ada banyak, setelah kegiatan ini pasti akan ada banyak masukan dari banyak sekali pihak, untuk perkembangan kegiatan ini ke depannya. Dan kami dari

Sekolah MUSA sangat terbuka untuk semua itu, kami sangat terbuka untuk bantuan dan pertolongan dari teman-teman semua supaya ini menjadi gerakan warga yang semakin besar supaya mungkin dari apa yang kita lakukan bisa mendorong pemerintah, bisa mendorong lembaga-lembaga besar yang lain untuk bersama-sama memberi perhatian yang lebih besar pada proses pengarsipan. Terima kasih.

### MVM:

Kita punya dua pertanyaan lagi. Satu dari *floor*, satu *online*, akan saya bacakan sebelum kita tutup karena saya sudah mengingatkan panitia beberapa kali. Silakan yang satu lagi. Tadi ada tiga. Silakan, Pak. Nama dan pertanyaan.

### Penanya 6: Evan

Saya mau bertanya. Agak di luar sedikit karena saya jujur, saya ini awam tentang pengarsipan. Saya ingin bertanya, kedepannya apakah jika nanti arsip ini dipublikasi

...publik sadar akan apa itu arsip, pentingnya arsip..



secara luas dan bebas, dan tentu sasarannya adalah kaum muda. Dan saya mau bertanya, apa yang menjadi prediksi, apa dampak yang akan diprediksi terjadi apabila kawula muda melihat arsip-arsip yang - mohon maaf, saya contohkan seperti foto itu, apakah akan ada dampak negatif? Apakah akan ada dampak negatif atau positif? Dan bagaimana cara Kakak dan Bapak Ibu sekalian, untuk menghadapi dampak yang ditimbulkan. Terima kasih.

Karena sekarang kan kita lihat kalau misalnya anak-anak muda melihat, misalnya kalau nenek moyang saya begini, tidak memakai penutup atasan pada tubuh atau mungkin ada perempuan yang merokok. Apakah mereka akan menanggapi secara positif atau negatif? Terima kasih.

**IT:**

Kalau untuk mempublikasi semua arsip-arsip ini, tujuan pertama dari kami adalah untuk pendidikan publik. Jadi, maksudnya begini, ketika dalam proses ini, banyak yang bertanya pada saya begitu. *“Apa hal baru yang Ifana dapat dalam proses ini? Apa hal berbebeda yang Ifana dapat dari proses ini?”* Saya pikir, saya bukan dapat hal yang berbeda.

Saya dapat hal yang baru karena kalau saya dapat hal yang berbeda berarti sebelumnya saya sudah pernah belajar akan sesuatu, dalam proses ini saya dapat hal yang berbeda. Tapi kenyataannya memang informasi-informasi yang saya temukan selama proses pengarsipan ini adalah informasi-informasi yang baru pertama kali saya temui.

Misalnya ketika saya pertama kali dengar pabrik es Minerva, di kepala saya, ini adalah pabrik es krim. Saya tidak tahu bahwa ini pabrik es batu. Es balok yang besar yang 20 kilo. Jadi, memang hal yang saya temukan dalam semua proses ini adalah hal yang betul-betul baru pertama kali saya temui dan saya hidup di Kupang, tidak pernah pindah ke mana-mana 23 tahun.

Dan mungkin ini adalah, bukan mungkin, hampir pasti ini adalah hal yang dialami oleh semua anak muda Kota Kupang lainnya. Jadi dibanding memikirkan mengenai dampak positif dan negatifnya, itu hal yang pasti akan ada, saya lebih berpikir pada pengetahuan-pengetahuan baru yang akan anak-anak Kota Kupang, anak-anak muda Kota Kupang dapatkan kalau kita bisa mengakses arsip-arsip ini dengan mudah. Dan itu akan sangat memperkaya pengetahuan kita dan menolong kita untuk membangun masa depan, imajinasi kita akan masa depan tuh seperti apa.

**MVM:**

Baik, terima kasih, Ifana. jadi untuk melengkapi Ifana, kalau tadi Ifana minta saya mengalas bahasanya

Jadi begini, melakukan apapun pasti akan ada dampak negatif dan positifnya. Itu kita tidak bisa tidak, tetapi tentu ada rambu-rambu untuk itu. Dan di dalam setiap koleksi, baik koleksi seni maupun koleksi arsip, selalu ada yang namanya kurator. Apa tugas kurator? Dia bertugas untuk menentukan apakah ini layak dipublikasikan atau tidak. Jadi publikasikan

seluas apa? untuk siapa? Jadi kekhawatiran Evan itu mungkin bisa saja terjadi, tetapi kami berharap tidak karena kami juga punya rambu-rambu untuk itu.

Jadi seperti contoh ini, kita langsung saja, Evan mencontohkan ini, ya kalau dipikir-pikir memang ini akan membawa dampak yang kurang baik, ya tentu kami mungkin membatasinya, mungkin ya tertutup, kalau dibuka ya.. tinggal deskripsinya saja. Tapi itu juga perdebatan yang panjang yang saya kira waktunya tidak di sini. Tapi yang jelas, ada rambunya. Mudah-mudahan itu jawaban, bisa menjawab apa yang dikatakan oleh Evan.

Saya langsung ke pertanyaan terakhir. Ini untuk Sekolah MUSA maupun Dinas Pengarsipan.

Apakah setelah ini ada kolaborasi seputar aktivitas pengarsipan, antara Sekolah MUSA dan Dinas Pengarsipan? Silakan menjawab pertanyaannya.

**MAD:**

Terima kasih. Pertanyaan yang baik sekali. Saya berpikir kolaborasi antara MUSA dan Dinas Pengarsipan, saya merasa ini positif sekali. Positif dalam artian, apabila di Musa ini data-data atau data sejarah yang belum ada di sini, bisa kita (...). Kami juga begitu. Banyak saya lihat di sini, ada gambar-gambar yang belum kita (...)

Mungkin kami akan datang, kami akan dalam satu kegiatan yaitu (.....) arsip, yang mana untuk penelusuran sejarah. Mungkin kami akan datang (.....) Mungkin kami akan kolaborasi dengan MUSA untuk (...) sejarah di mana kehadiran musa ini adalah positif bagi kami, di Kota Kupang, pemerintah kota kupang dan juga kepada masyarakat.

**MVM:**

Terima kasih. Dari Ifana, mungkin mau



menjawab atau teman-teman dari Sekolah MUSA yang lain, silakan.

**IT:**

Saya kira kami sudah menjalin kerja sama yang sangat erat karena kami di kantor beberapa hari untuk ambil-ambil arsip, beberapa kali dari badan arsip. Pasti sesudah ini akan ada kerja sama-kerja sama lain untuk pembangunan Kota Kupang yang lebih baik. Amin.

**MVM:**

Baik. Terima kasih. Silakan Bung Ferry, silakan.

**FJ:**

Saya mungkin menyarankan yang (...) apa bisa kita membuat sayembara untuk mendorong arsip-arsip yang ada secara personal, untuk dikumpul. Jadi, dinas kearsipan itu sebagai penyandang dananya, kami akan mem-*back up* dari segi media, teman-teman boleh selenggarakan itu. Saya rasa ini kita sama-sama membangun.

**MVM:**

Terima kasih banyak. Kita kasih tepuk tangan dulu.

Baik, itu *closing statement* yang baik dari Bung Ferry. Dukungan yang luar biasa. Kita sudah sampai di penghujung acara kita. Masih banyak tentu pertanyaan, tapi mungkin setelah kita tutup baru kita adakan diskusi- diskusi lepas seputar ini.

Saya tidak akan menyimpulkan pencerahan kita sore ini. Saya ingin menutup dengan sebuah *closing statement* tentang pengarsipan.

Jadi, ketika kita berbicara tentang arsip, banyak pikiran orang berbicara tentang, berpikir bahwa pengarsipan itu hanya tugas dan tanggung jawab lembaga-lembaga, bahkan Lembaga pemerintah saja. Dan juga mungkin lembaga-lembaga swasta. Banyak yang tidak memikirkan tentang tanggung jawab publik untuk pengarsipannya.

Nah, di dalam ilmu kearsipan, ada orang sekarang bicara tentang apa yang disebut dengan *participatory archive*, arsip partisipatif. Dan apa yang dilakukan oleh teman-teman Sekolah MUSA ini, sebenarnya adalah membuka mata, untuk membuka mata kita. Tentang apa yang dimaksudkan dengan *participatory archive* itu. Yaitu bahwa semua orang, publik, sebenarnya mempunyai arsip di rumah, yang mungkin mereka tanpa sadari sebagai arsip yang berharga, mungkin juga tidak. Mereka hanya menganggap sebagai sesuatu yang biasa saja, bahkan mungkin pada saatnya akan dibuang. Dan itu wajar dalam setiap masyarakat. Masyarakat maju seperti Eropa pun banyak yang seperti itu, tetapi mereka mulai menumbuhkan apa yang disebut dengan *participatory archive* itu.

Saya kasih contoh, kiblat kita selalu, karena kita adalah jajahan Belanda, kiblat kita selalu ke Belanda kalau ngomong arsip. Kita bicara tentang Leiden University, kita bicara tentang KITLV, dan di sana apa yang terjadi? Yang terjadi adalah publik, kalau misalnya kakeknya atau kakek buyutnya pernah kerja di Indonesia atau di Kupang, satu kali kelak cucunya merasa ini nggak penting lagi untuk dia pegang, tetapi sebagai barang, sebagai arsip, dia masih penting. Sebagai artefak, dia penting. Lalu bagaimana? Selain yang menjaga ini butuh uang, butuh waktu, butuh tenaga. Saya kasih ke lembaga publik, lembaga pengetahuan baik swasta maupun pemerintah.

Nah, membangun kepercayaan itu yang saya kira penting. Dan ini beban untuk ke Sekolah MUSA, beban saya katakan karena orang sudah memberikan *archive* walaupun cuma sekedar digital, difoto, tidak diberikan *hard copy*-nya atau barangnya langsung. Tapi ada tanggung jawab besar untuk Sekolah MUSA untuk bisa mem-preservasi. Menjaga arsip itu secara baik untuk diberikana kepada publik dan saya kira, lewat dua kali *talkshow* ini juga, ada satu seruan yang besar yang kita dengar di sini.

lalah pertama bagaimana supaya publik sadar akan apa itu arsip, pentingnya arsip. Mudah-mudahan dalam satu, dua dialog ini dan masih ada dialog-dialog lain lagi tentang arsip ini, kita semakin sadar akan arsip.

Dan yang kedua adalah panggilan untuk semua pihak untuk mulai terlibat dengan apa yang disebut dengan *participatory archive* tadi. Mulai berani untuk menyumbangkan. Kalau belum berani memberikan fotonya langsung, izinkan lah fotonya itu difoto lagi, supaya bisa menjadi konsumsi publik. Saya kira itu tanggung jawab semua kita, mudah-mudahan langkah dari teman-teman Sekolah MUSA ini, lebih terbuka ke depan. Mudah-mudahan juga publik lebih sadar tentang ini dan bukan saja publik, kita bicara tentang *stakeholder* kearsipan, pemerintah juga, DPR juga, harus ada kesadaran akan hal itu.

Mudah-mudahan apa yang kita bicarakan sore ini, secara luas dipantau oleh publik Kota Kupang, warga Kota Kupang, maupun semua pengambil kebijakan, sehingga rencana kita ke depan ini mulai terbuka jalan-jalan ke depan.

Saya kira itu saja yang bisa saya tutup dengan percakapan sore hari ini. Kita beri tepuk tangan lagi kepada tiga narasumber kita dan semua peserta yang telah berpartisipasi aktif di dalam Bincang Arsip sore ini.

*[Seluruh audiens bertepuk tangan]*

Sekian dan terima kasih. Salam sehat.

Materi transkrip mengalami proses koreksi dan penyuntingan terkait penulisan nama dan tempat. Beberapa bagian percakapan tidak tertulis di dalam transkrip dikarenakan kendala teknis audio yang tidak menangkap suara narasumber dengan jelas.

Materi transkrip ini tersedia bebas dan dapat diunduh secara gratis.

Materi video rekaman Bincang Arsip 2 dapat dilihat di kanal media sosial

**Facebook Perkumpulan SkolMus** melalui tautan berikut:

<https://fb.watch/47-rReVsJm/>

Dilarang keras mengubah/menambah/mengurangi isi materi transkrip.

Silakan pergunakan materi transkrip ini secara bijak.

Tim Pengerjaan Transkrip & Recording:

Operator Zoom : Adhi Lintang, Dany Wetangterah



Notulis : Anita Putry Thomas

Transkriptor : Ifana Tungga, Okky Ardyana

Penata Letak : Armin Septiexan

Fotografer : Alwi Kolin, Aziz Nadjib

Hak cipta ©MerekamKota/2021

[www.merekamkota.org](http://www.merekamkota.org)  [memoriruangimajinasi](#)  [Merekam Kota](#)

Memori, Ruang & Imajinasi